



## ANTARA IDEAL DAN UTOPIIS DALAM CERPEN “DONGENG TARKA DAN SARKA”: TELAH KONSEP KEBERSAMAAN JEAN-LUC NANCY

*Between Ideal and Utopic in The Short Story "Dongeng Tarka And Sarka": Studied by The  
Cooperation Concept Of Jean-Luc Nancy*

**M. Hafidzulloh S. M**  
Universitas Gadjah Mada,  
hafidzulloh@mail.ugm.ac.id

Naskah diterima: 7 Februari 2020; direvisi: 19 November 2020; disetujui: 10 Desember 2020  
doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2173>

### Abstrak

Diskursus mengenai keberadaan manusia di dunia merupakan bentuk komunalitas *dasein* yang membentuk sebuah kelompok sekaligus membawa pada Ada-Dalam-Kebersamaan. Dengan konsep Ada-dalam-kebersamaan subjek terus bergerak dan berproses menuju keadaan yang ideal. Keadaan ini memunculkan konsep *Literary Utopia*, yaitu ketika kehidupan subjek terus berbagi dalam kebersamaan. Keberbagian makna kehidupan itu dimungkinkan untuk menuju kondisi yang ideal, fantasi kehidupan yang lebih baik untuk masa depan dengan rasa persaudaraan sebagai kuncinya. Di sisi lain, keadaan yang ideal adalah kondisi dimana komunitas menuju dimensi yang belum terbahasakan dengan sempurna. Rangkaian proses keberbagian menjadi langkah yang utopis. Penelitian ini bertujuan untuk membongkar bentuk singularitas subjek yang telah terkonstruksi ke dalam bentuk plural dalam cerpen “*Dongeng Tarka dan Sarka*” karya Yanusa Nugroho dengan metode kualitatif deskriptif. Untuk menganalisis hal tersebut, penelitian ini menggunakan teori filsafat sosial Jean-Luc Nancy. Hasil dari penelitian ini adalah 1). Tatanan dan konsep kehidupan Ada-dalam-kebersamaan dan; 2). Adanya konsepsi *Literary Utopia* sebagai proses untuk mendekati kehidupan yang ideal bagi subjek.

**Kata-kata Kunci:** Ada-Dalam-Kebersamaan, Ideal, Utopia, Jean-Luc Nancy.

### Abstract

*The discourse regarding human existence in the world is a form of basic communality that forms a group and at the same time leads to Being-In-Common. This concept deal with Literary Utopia which constructs and move toward ideal conditions. This situation gave rise to the concept of Literary Utopia, when the life of the subject continues to share in togetherness. To share meaning of life is possible to lead and ideal conditions, a fantasy of a better life for the future with a sense of brotherhood as the ordinary framework. In other hand, the ideal situation is a condition in which the community moves to a dimension that has not been completely grasped, and becomes a utopian step. This study aims to dismantle the singularity of the subject that has been constructed into a plural form in the short story "Dongeng Tarka dan Sarka" by Yanusa Nugroho using qualitative descriptive methods. This research uses social philosophy by Jean-Luc Nancy. The results of this study are 1). Structure and concept of Being-in-Common and; 2). Literary Utopia as a process to approach the ideal life for the subject.*

**Keywords:** Being-In-Common, Ideal, Utopian, Jean-Luc Nancy.

**How to Cite:** S.M., M. Hafidzulloh. (2020). Antara Ideal dan Utopis dalam Cerpen “Dongeng Tarka dan Sarka”: Telaah Konsep Kebersamaan Jean-Luc Nancy. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 9(2), 172—186.  
DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v9i2.2173>

## PENDAHULUAN

Ketegangan kehidupan masyarakat di era mutakhir menjadi pembahasan yang signifikan untuk menentukan arah dan tujuan dalam kehidupan sosial. Keberadaan subjek di dunia adalah keniscayaan yang tidak dapat dinegosiasikan oleh dirinya sendiri. Dengan kata lain keberadaan subjek merupakan hukum alamiah, atau yang disebut *dasein*. Konsep *dasein* yang melekat dalam diri subjek merupakan interpretasi dari kehadiran subjek di dunia tidak ada perencanaan, seperti menjadi keniscayaan. Oleh karena itu keberadaan subjek di dunia sudah barang tentu terlibat dengan *dasein* yang lain dan membutuhkan interaksi sosial.

Dengan keberadaan subjek bersamaan dengan *dasein* yang lain, maka dunia merupakan dimensi untuk bertukar pikiran, ide dan saling berbagi. Nancy (1991: 103) mengatakan bahwa tempat manusia hidup di bumi ini merupakan tempat *dasein* berbagi dengan *dasein* lainnya. Dengan keberbagian itu kemudian disebut sebagai rangkaian proses untuk pemenuhan makna dalam kehidupan bersama. Namun yang menjadi benang merah dari proses demikian tidak menghapus alteritas yang singular bagi subjek. Dengan kebersamaan itu tentunya subjek menjadi plural serta Ada-Dalam-Kebersamaan. Karena itu dimensi pluralitas kehidupan merupakan bentuk artikulasi dari *dasein* yang jamak dan sekaligus menjadikan proses signifikansi subjek. Keterhubungan antara singular dan plural dalam ruang kebersamaan adalah upaya untuk menciptakan identitas tunggal (Nancy, 2000, p. 33). Ada-dalam-kebersamaan tidak digunakan untuk menyeragamkan konstruksi sosial subjek. Namun sebaliknya, konsep tersebut digunakan untuk mengetahui dimensi-dimensi subjek antara yang plural dan singular.

Keadaan bersama dalam kehidupan sosial menunjukkan adanya bentuk *compearance* yang berfungsi untuk menjelaskan kebersamaan subjek dari dimensi yang singular dan plural. Karena kebersamaan dari kedua dimensi tersebut subjek bersama dalam keberadaannya yang Ada-Dalam-Kebersamaan. Konsep *compearance* merupakan artikulasi dari sebuah pergumulan beberapa *dasein* yang terkumpul dalam suatu tempat. Perkumpulan *dasein* tersebut tidak untuk menyamakan konstruksi subjek, melainkan membentuk suatu persepsi yang difungsikan sebagai konstruksi antara yang singular dan plural. Dengan kata lain bahwa pergumulan tersebut tidak akan menghapus konsep kedirian subjek meski ia melebur dalam suatu pergumulan tertentu. Keotentikan pribadi dalam pergumulan itu akan tetap eksis walaupun disatukan dalam suatu ikatan tertentu. Dengan demikian singularitas subjek tidak akan pernah terhapuskan meskipun telah menjelma menjadi dua wajah dengan yang plural.

*From the very start, the structure of the "Self," even considered as a kind of unique and solitary "self," is the structure of the "with." Solipsism, if one wants to use this category, is singular plural. Each one is beside-himself insofar as and because he is beside-others. From the very beginning, then, "we" are with*

*one another, not as points gathered together, or as a togetherness that is divided up, but as a being-with-one-another. Being-with is exactly this: that Being, or rather that to be neither gathers itself as a resultant commune of beings nor shares itself out as their common substance (Nancy & Librett, 1997: 96).*

Dari sini, Nancy menggunakan konsep masyarakat inoperatif yang merujuk pada ketidakmungkinan untuk mencapai makna atau menjawab persoalan pada kondisi tertentu. Karena ketidakmungkinan tersebut masyarakat menjalin komunikasi agar tercipta jawaban-jawaban yang konkret. Proses terciptanya komunikasi dalam hal ini merupakan wadah untuk bertukar ide dan pikiran menghadapi hal yang sukar dinalar pada kehidupan sosial. Singularitas menjadi komponen sekaligus prasyarat untuk membebaskan diri, tidak bertumpu pada komunitas yang selalu berusaha membentuk identitas tunggal (Nancy, 2002: 70). Selain itu, hal ini juga merupakan konstruksi pemikiran postmodernis yang menitikberatkan pada konsep ontologis kehidupan manusia. Mempersoalkan hal yang ontologis bagi Nancy merupakan tindakan memikirkan kembali peranan kehidupan manusia yang telah terstruktur dalam domain kapitalisme. Dengan demikian signifikansi makna merupakan sebuah langkah konseptual yang mengedepankan bagaimana peranan manusia pada era modern. Karena itu makna yang dihasilkan tidak pernah final dan selalu tercipta apa yang kemudian disebut dengan *literary utopia*.

Gambaran mengenai kehidupan subjek yang tidak pernah lengkap dan final ialah bentuk dari upaya untuk memperoleh sesuatu yang diidealkan. Proses menuju sesuatu yang ideal merupakan langkah progresif, tetapi hal demikian juga sebagai langkah utopis. *Literary utopia* dalam konsepnya yang terdiri atas *distance* dan *proximity*. *Distance* atau jarak ialah sebuah signifikansi makna dalam kehidupan bermasyarakat yang dalam prosesnya selalu menemukan jarak untuk mencapai yang final. Karena jarak itu, proses signifikansi akan selalu menjadi yang utopis, serta selalu mendekati hal yang final atau *proximity*. Lokus utama dari utopia pada titik ini seharusnya memberikan impian kehidupan yang ideal bagi kehidupan masyarakat. Utopia tidak dimaknai sebagai sesuatu yang tidak akan terjadi dan menjadi kabar buruk bagi masyarakat, tetapi dengan kehidupan yang utopis, yang ideal dan akan terus menerus diperbincangkan (Buchanan, 1998: 21). Utopia yang berkembang di masyarakat terus berkembang Apabila kondisi ini mengalami kemandekan, yang ideal niscaya akan menghilang dan tidak ada pembahasan lagi. Artinya antara yang ideal dan yang utopis sebagai upaya masyarakat untuk terus berkontemplasi apakah yang selama ini terjadi memang dianggap sebagai mortalitas, ataukah memerlukan peninjauan kembali agar konsep yang diidealkan dapat terwujud meski hanya bersifat utopis.

Faruk (2012) karya sastra merupakan sarana untuk menyuarakan berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Penggambaran seperti itu mengungkap singularitas akal dan mengambilnya di luar jangkauan upaya politik untuk merebutnya (Hutchens, 2005: 15). Karena adanya konstelasi politik dalam masyarakat, sastra digunakan untuk menunjukkan eksistensi singularitas atau *mode of existence* (Nancy & Librett, 1997: 121). Sastra menunjukkan aspek ontologi singularitas bahwa sastra seharusnya mampu menampilkan dimensi singularitas subjek dalam bentuk komunitas yang menitikberatkan pada konsepsi subjek dalam *being in common*.

*Literature is would designate that singular ontological quality that gives being in common, that does not hold it in reserve, before or after community, as an essence of man, of God, or of the State achieving its fulfillment in communion, but that rather makes for a being that is only when shared in common, or rather whose quality of being, whose nature and structure are shared (or exposed) (Nancy, 1991, p. 64).*

Lebih jauhnya karena bentuk singularitas terfragmentasi oleh berbagai konstruksi eksternal, fungsi sastra dalam hal ini ialah sebagai suara interupsi agar keberlangsungan dari bentuk singular tetap eksis. Yang dimaksud dari sastra sebagai suara interupsi tidak berfungsi sebagai pelengkap dari wacana filosofis yang dibingkai dalam struktur tertentu (Hutchens, 2005: 15). Peranan sastra sebagai konstruksi imanensial menawarkan kebebasan kehidupan yang imanen dan preseden pada suatu komunitas tanpa regulasi politis di dalamnya. Kondisi demikian merujuk pada dimensi ontologis subjek, sebagai *being* yang diperankan dalam bentuk komunitas. Konstruksi dan rangkaian interupsi yang inheren dalam karya sastra secara konsisten menghadirkan pandangan mengenai proses komunikasi (Deppman, 1997: 14).

Koherensi karya sastra sebagai suara interupsi terletak pada isi dengan pesan yang dimuat di dalamnya, sehingga pesan tersebut menjadi panorama diskursif bagi pembaca. Karya sastra dalam sebuah komunitas menjadi suara interupsi dan menjadikan teks sastra sebagai pergulatan mengenai proses kemenjadian subjek. Meskipun kemenjadian itu selamanya sukar dicapai atau hanya utopia belaka, segala bentuk aktivitas dan proses tersebut sebagai yang ideal. Dengan ketidakmungkinan ini kemudian sastra merupakan sarana untuk menyuarakan berbagai dinamika kehidupan masyarakat. Penggambaran seperti itu mengungkap singularitas akal dan mengambilnya di luar jangkauan upaya politik untuk merebutnya (Hutchens, 2005: 15). Karena adanya konstelasi politik dalam masyarakat, maka sastra digunakan menunjukkan eksistensi singularitas atau *mode of existence*. (Nancy & Librett, 1997: 121).

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menyelidik konstruksi singularitas dalam kehidupan sosial yang tercermin dalam cerpen “*Dongeng Tarka dan Sarka*”. Urgensi menyuguhkan bentuk singularitas dalam membedah kesadaran kehidupan bersama yang tidak dapat menjadi

identitas tunggal. Karenanya, ada-dalam-kebersamaan bukan berarti disatukan dalam satu identitas, melainkan menyibak singularitas yang transenden, yang tidak bisa ditotalisasikan walaupun terbentuk dalam konstruksi komunitas.

## **METODE PENELITIAN.**

Faruk (2012) metode dalam penelitian adalah rangkaian proses untuk memperoleh pengetahuan dari objek penelitian. Adapun objek dalam penelitian ini terbagi menjadi objek formal *literary utopia* dari pendekatan sosiologi sastra Jean-Luc Nancy dan objek material cerpen *Dongeng Tarka dan Sarka* karya Yanusa Nugroho. Metode penelitian dilakukan dengan dua tahap; *pertama*, teknik pengumpulan data dan; *kedua*, teknik analisis data. Satuan data tekstual bersumber dari objek material cerpen *Dongeng Tarka dan Sarka* karya Yanusa Nugroho yang dijadikan sumber primer. Kemudian, berbagai literatur, baik buku maupun makalah ilmiah penunjang penelitian dimanfaatkan sebagai data sekunder yang telah divalidasi dengan sumber data primer.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan satuan-satuan linguistis berupa kata, kalimat, dan paragraf dalam cerpen *Dongeng Tarka dan Sarka* karya Yanusa Nugroho. Pembacaan dilakukan dengan observasi atau pembacaan cermat dan berulang-ulang yang berkaitan dengan *literary utopia* yang kemudian dilakukan interpretasi makna tekstual. Langkah selanjutnya yaitu analisis data yang merupakan bentuk dari perpanjangan pikiran manusia karena esensi tahap ini bertujuan untuk mencari hubungan antardata yang tidak pernah dinyatakan sendiri oleh data yang bersangkutan (Faruk, 2012: 25). Analisis dilakukan dengan identifikasi yang ideal dan utopis dengan menawarkan konstruksi singularitas permanen, ada-dalam-kebersamaan dengan perspektif Jean-Luc Nancy.

## **PEMBAHASAN**

### **Ada-Dalam-Kebersamaan: Keberadaan *Dasein* di Dunia.**

Keberadaan dan penciptaan karya sastra dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sosial yang terjadi dalam kehidupan pengarang. Dengan situasi dan kondisi pada titik tertentu pengarang dengan kapasitas intelektualnya menggambarkan keadaan tersebut dalam sebuah karya sastra. Sebagai karya fiksi, koherensi antara bentuk dan isi karya tersebut tersimpan keluasaan makna yang mampu diinterpretasi secara luas. Hal ini dimungkinkan untuk mengetahui bagaimana keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat dan diharapkan pembaca memahami konstruksi sosial yang tengah berlangsung saat itu.

“Maka mereka pun hanya membuka telinga badaniah mereka, sebelum mampu membuka yang batin. Mereka Tarka dan Sarka mencoba membuka telinga dan menutup lisan.

“Lakukanlah pekerjaan kalian sebagaimana biasa, namun dengan satu pantangan: jangan berbicara sepele kata pun tentang apapun.” Begitu pesan ayah mereka yang memang seorang pertapa. Sarka, sang adik, yang bertubuh kurus dan selalu lapar itu mempertanyakan ‘pelajaran’ yang baru saja diterima dari ayahnya. Menurutnya, itu hal yang hampir mustahil bisa dilakukan di tengah kehidupan masyarakat negeri Hastina yang makmur ini.” (Nugroho, 2018).

Di awal paragraf cerpen tersebut dikisahkan kehidupan masyarakat yang berada dalam wilayah kerajaan Negeri Hastina. Keberlangsungan kehidupan *dasein* dari ilustrasi di atas merupakan bentuk dari keterlemparan subjek yang tidak dapat direncanakan dimana dan kapan kehidupan dua bersaudara antara Tarka dan Sarka. Dimana ia dilahirkan dari seorang ayah yang dalam kesehariannya disibukkan dengan kegiatan bertapa. Ditambah lagi dengan waktu dan tempat mereka menjalani kehidupan di lingkungan kekuasaan Kerajaan Hastina. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa keberadaan antara beberapa *dasein* dalam kehidupannya tidak begitu saja muncul di dunia. Tentunya keberadaan mereka terlibat dengan *dasein* yang lainnya. Karena mereka ada-dalam-kebersamaan itu kemudian menjadikannya saling berinteraksi. Baik interaksi antara Tarka dan Sarka dengan ayahnya ataupun keterlibatan mereka sebagai warga Kerajaan Hastina.

Dalam kerja sosial yang menjadi profesi Sarka dan Tarka dalam narasi di atas ialah bentuk kritik terhadap gejala kapitalis yang sangat relevan dengan kekuasaan, baik yang struktural ataupun kultural. Salah satu persoalan kekuasaan yang relevan untuk masyarakat modern adalah hubungan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kekuasaan politis (Hardiman & Sitorus, 2009: 145). Kekuasaan politis yang merasuk dalam struktur kehidupan sosial menentukan segala aktivitas dari keberlangsungan kehidupan masyarakat. Adalah benar bahwa perintah untuk menjaga pembicaraan ketika Sarka dan Tarka melaksanakan pekerjaannya merupakan ilustrasi, karena dari sikap yang demikian mereka akan mengetahui struktur kekuasaan dan elemen-elemen yang menyertainya. Habermas dalam bukunya *Toward a Rational Society* (Habermas, 1971: 50) menjelaskan antara dunia ilmu pengetahuan dan dunia-kehidupan sosial itu terdapat dalam identitas ilmu pengetahuan dengan kekuasaan, tetapi hubungan antar keduanya bersifat tidak langsung.

Kendali dan distribusi pengetahuan yang dikonstruksi oleh kekuasaan ini cenderung bermotif untuk kelanggengan kekuasaan itu sendiri. Karena itu, sebagai kelompok subordinat akan mengalami momen dan kondisi yang berbeda dengan kelompok yang mengontrol pengetahuan tersebut. Berbagai kontrol yang dieksekusi oleh kekuasaan semestinya bertujuan untuk kepentingan emansipatoris, agar seluruh masyarakat tidak lagi menuju kondisi stagnasi dari kehidupannya. Apabila terjadi stagnasi, komunikasi antara *dasein* tidak lagi tercipta, juga memungkinkan

terbukanya suara-suara interupsi untuk mendekonstruksi fenomenologi yang terjadi. Hasil dekonstruksi tersebut, sastra akan menjadi suatu gerakan pembebasan yang berhasil menguak keberadaan suatu rezim atau kekuasaan. Sastra sebagai sarana menyuarakan suatu diskursif tertentu yang tidak terlihat secara total (Nancy, 1991: 63).

“.. Kalian akan mendengar begitu banyak pengetahuan secara diam-diam. Dengan mendengar, berarti kalian bisa menyimak. Dengan membisu, lisan kalian akan terjaga dari pengucapan yang sia-sia.. Karena seringkali lidah kita mengeluarkan racun fitnah yang tak bisa kita duga...” begitu pesan sang ayah kepada kedua kakak-beradik Tarka-Sarka yang mengais rejeki dengan menjual jasa menyeberangkan orang-orang dari tepi utara ke tepi selatan sungai Liman Benawi. “Nanti.. kalau ada yang *mbayar* kurang, bagaimana, ayah?” Protes Sarka lagi. “Apa kami tidak boleh omong?” Pertapa tua itu tersenyum, kemudian menjawab dengan lembut. “Terimalah, jangan bertanya atau mempertanyakan. Terimalah berapapun yang mereka berikan pada kalian. Mudah-mudahan Yang Maha Adil akan memberimu keadilan”. (Nugroho, 2018).

Pesan sang ayah terhadap Sarka dan Tarka yang disampaikan dalam kutipan di atas digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pekerjaannya sebagai jasa penyeberangan di sebuah sungai. Komunikasi verbal yang diutarakan oleh ayah terhadap kedua anaknya tersebut ialah bentuk usahanya untuk mengomunikasikan perihal kehidupan mereka untuk mengidealkan segala aktivitas yang mereka jalani. Dengan demikian, proses untuk menghadirkan yang ideal dalam kehidupan mereka melalui komunikasi dalam hal ini sangat sulit terjadi. Karena dalam konstruksi masyarakat era modern seperti saat ini yang tergambarkan dalam tanggapan Sarka merupakan hasil konstruksi pandangan dunia yang saat ini sedang berlangsung, tentunya dalam hal ini ialah kapitalisme. Sebagai seorang yang menjual jasa penyeberangan sungai, Tarka dan Sarka sebenarnya tidak menyetujui pendapat sang ayah. Hal ini didasarkan pada suatu tatanan sosial masyarakat yang menuntutnya untuk bersikap *profit oriented*. Oleh karena itu apabila mereka mengikuti apa yang dikatakan oleh ayahnya, mereka tidak akan mencukupi kebutuhan hidupnya yang telah terakumulasi oleh deretan angka.

Dari sini terlihat bagaimana ketidaklengkapan beberapa tokoh dalam kutipan di atas belum memiliki kesempatan untuk menuju suatu dimensi tertentu. Ketidakmampuan untuk menuju dimensi tersebut membuat para *dasein* yang terdiri atas ayah, Tarka dan Sarka terus memproduksi makna dan mengidealkan sebuah kehidupan. Tentunya yang ideal bagi kehidupan mereka tidak lain karena mereka merasa apapun yang sedang terjadi dalam kehidupannya belum pernah mencapai titik final. Karena itu, keberadaan mereka dalam wilayah Kerajaan Hastina dapat dikatakan sebagai bentuk dari komunitas. Komunitas dalam pandangan Nancy terdiri atas singular dan plural. Bentuk singulaitas antara ayah, Tarka dan Sarka tidak lagi terdeteksi, karena keberadaan mereka telah menjadi identitas komunal. Karena dengan identitas komunal, komunitas tersebut merupakan

sebuah simbol ketidakmungkinan yang akan terus menerus digunakan untuk berada dalam proses pemahaman suatu makna tertentu (Nancy, 1993: 95).

Konstruksi paradigma yang telah mengakar kuat ini membuat segala aktivitas masyarakat seolah berkeinginan untuk menjawab segala persoalan yang menjelma menjadi panoptikon. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa cara memandang dunia dan kehidupan sosial di era modern bergantung pada konstruksi yang sedang berlangsung. Apabila kapitalisme menjadikan aktivitas manusia *include* dalam komoditas tertentu, pergeseran makna kehidupan sosial akan tereduksi oleh kepentingan tertentu, menjadi bagian dari jaringan global atau kapitalisme kultural (Salam, 2017: 2). Kondisi demikian tentunya inheren dalam masyarakat dan kebudayaan yang keberlangsungan antara keduanya terancam perpecahan. Ketelanjangan kehidupan asali masyarakat semakin terasa apabila tidak adanya kesadaran bahwa yang esensi dari kehidupan masyarakat saat ini adalah ada-Dalam-Kebersamaan. Dengan demikian, pertukaran makna dalam masyarakat komunikatif merupakan hal penting untuk mengetahui bagaimana masyarakat menuju dimensi pembebasan atau liberasi agar segala aktivitasnya tidak terasosiasikan dalam konstruksi global.

Sebagai akibatnya, esensi dari kehidupan sosial yang mengedepankan komunikasi perlahan mulai lenyap. Selain itu, nilai-nilai kemanusiaan atau persaudaraan sudah tidak melekat dalam kehidupan sosial. Nancy melihat kondisi demikian merupakan proses yang gagal dari penerapan suatu sistem pemerintahan baik yang berupa demokrasi maupun komunisme, yakni ketika mereka menyuarakan slogan kesetaraan dan kebebasan tetapi melupakan pentingnya persaudaraan atau *fraternite* (Salam, 2018: 95). Dari sini kemudian menunjukkan keberhinggauan manusia sebagai *dasein* untuk saling berinteraksi satu sama lain tanpa adanya kepentingan apapun. Karena dengan itu, konsep ada-dalam-kebersamaan akan menghapus *gap* yang tercipta karena adanya kelas dan juga pengaruh dari konstruksi stratifikasi sosial. Dengan demikian, konsep gerakan revolusi tidak hanya dalam struktur perjuangan kelas, karena dengan landasan demikian seringkali akan tumbuh perbedaan kelas lagi, tetapi juga lebih pada gerakan yang mengatasnamakan persaudaraan. Dengan rasa itu masyarakat akan mendapatkan konstruksi yang bernilai asas kemanusiaan dalam bentuk ada-Dalam-Kebersamaan.

Suatu kondisi yang tergambar dari kehidupan keluarga kerajaan dan masyarakat di sekitarnya merupakan suguhan fenomena yang disuarakan melalui sastra. Subjektivitas yang terdapat dalam karya sastra bukan untuk menunjukkan bahwa pengarang bertindak sebagai juru penyelamat dari sifat sastra yang dalam pandangan Nancy sebagai suara interupsi terhadap mitos tetapi dihadirkan untuk menguak kedalaman mitos yang berlaku pada suatu masyarakat yang ditulis, disebar dan ditinggalkan untuk melakukan eksplorasi kontekstual. Kontekstualisasi makna dari suatu karya

sastra atau cerpen ini untuk menyelidik keberadaan sebuah kerajaan yang berisikan kemegahan istana sebagai singga sana raja, yang dibalik itu semua juga terdapat masyarakat yang kondisinya tidak beriringan dengan status kerajaan. Dengan kata lain bahwa penulis dan karyanya disinyalir sebagai sesuatu yang berpotensi untuk memberikan makna akan suatu kondisi tertentu, yang dengan jelas kondisi tersebut berkaitan dengan bentuk pluralitas *dasein* dalam kehidupan-sosial.

Oleh karena itu, sebagai pembaca, ekspolarasi merupakan cara untuk menempuh makna kontekstual yang bertujuan agar ada-dalam-kebersamaan subjek mampu diidentifikasi, baik dari bentuk singularitas maupun pluralitasnya, karena kontekstualisasi makna sastra bagi Nancy sudah menjadi hak penuh terhadap pembaca. Meskipun karya sastra sebagai mediator untuk menyampaikan pesan, karena sifat dari sastra tidak menjadi *communicable*, persoalan pesan atau fungsi pesan merupakan urusan *society* (Salam, 2018: 106). Jadi, keberadaan pengarang sudah tidak lagi memiliki otoritas untuk menafsirkan karyanya sendiri. Bahwa wahana/dunia baru ini tidak berasal secara langsung dari maksud pengarang, tetapi disingkap melalui struktur-struktur karya atau teks (Haryatmoko, 2016: 96).

### **Tujuan Komunitas: Antara Yang Ideal dan Yang Utopis.**

Di dalam sebuah struktur kehidupan sosial masyarakat atau komunitas selalu terselip suatu kondisi yang diinginkan atau diciptakan untuk merestorasi segala aktivitas kehidupan-sosial mereka. Dengan kata lain bahwa suatu komunitas atau masyarakat memiliki tujuan hidup mereka, baik tujuan yang bersifat imanen maupun transenden. Imanensi dari kompleksitas kehidupan masyarakat melibatkan struktur kebudayaan yang sarat akan nilai-nilai lokalitas masing-masing. Sedangkan dari segi transendental merupakan bentuk dan juga proses pengejawantahan bentuk yang ideal dalam struktur tertentu. Dengan demikian, yang termasuk dalam bentuk imanensi bercirikan identitas, baik singular maupun plural, terbentuk dari dimensi transenden.

Diantara imanen dan transenden keduanya memiliki tujuan yang khusus, dalam pandangan Marxian, tujuan tersebut berkelindan dengan gerakan revolusi yang berjuang untuk menghapus struktur kelas dalam kehidupan sosial. Sementara itu, gerakan revolusioner ini tidaklah mungkin dengan cepat dapat digapai secara total, serta meninggalkan jarak agar proses itu tidak final. Di sinilah dimensi utopia itu tercipta. Sebagai konsekuensinya masyarakat akan terus menerus menjalani dinamika kehidupan dalam bingkai yang utopis.

“Hening senja itu. Langit di barat sudah menunjukkan garis-garis jingga. Sebentar lagi, sesaat sebelum matahari benar-benar tenggelam, mereka akan pulang. Namun, sampai saat itu tiba, mereka memang masih menunggu, barangkali saja masih ada satu atau dua orang yang ingin menggunakan tenaga mereka. Tiba-tiba... “Ahh, pasti masuk sungai. Sena, kau yang harus mencarinya.. tendanganmu terlalu kuat!” Ketiga kesatria muda Hastina itu—Duryudana, Dursasana dan Sena—sampai di tepian sungai.

Mereka tak melihat apa-apa kecuali gelegak arus sungai dan kedua kakak-beradik itu. “Hei, kalian? Apakah kalian melihat sebuah bola, bola kami, meluncur ke arah ini?” tanya Dursasana pada Tarka dan Sarka. Kedua orang itu menyembah, lalu salah seorang menunjuk arah sungai dengan ibu jarinya. “Bodoh! Mengapa kalian diam saja? Seharusnya kalian mengejarnya!” sergah Duryudana. Kedua orang itu diam saja.” (Nugroho, 2018).

Kepatuhan yang ditanamkan oleh kedua bersaudara dalam kutipan di atas dijalankan dengan baik meskipun dalam keadaan dan kondisi yang menghimpit mereka. Internalisasi ajaran kedua orang tua mereka telah berhasil menjadi paradigma baginya. Ketika mereka melihat bola yang hanyut di sungai tersebut dibiarkan begitu saja, tetapi karena itu juga yang menjadikan keluarga dari kalangan kerajaan merasa marah. Kemarahan itu yang kemudian membuat Tarka dan Sarka dijadikan bahan bulan-bulanan. Namun mereka hanya bersikap diam karena selalu berpegang teguh pada ucapan sang ayah. Dialog yang digambarkan dari kutipan tersebut menandakan bahwa terdapat jarak pemisah yang tersusun dari kelas sosial antara anak-anak keluarga kerajaan dengan dua bersaudara Tarka dan Sarka. Dengan sikap diam, pasrah dan berserah diri di hadapan para keluarga kerajaan itu memperlihatkan bahwa mereka sesungguhnya memahami kondisinya sendiri. Mereka adalah representasi dari kelompok masyarakat yang harus patuh terhadap segala instruksi kekuasaan.

Dalam proses mewujudkan suatu yang ideal menjadi sebuah tindakan meraih perubahan dan secara praksisnya itu merupakan kondisi yang sulit untuk direalisasikan. Model pemahaman mengenai dimensi utopia ini menawarkan sebuah imajinasi dan fantasi yang ideal terhadap suatu tatanan dan struktur kehidupan-sosial. Seringkali kondisi demikian digunakan sebagai instrumen kekuasaan untuk mencapai tujuan yang ideal. Sebagai akibatnya, masyarakat akan mengalami stagnasi dalam kehidupan sosialnya. Lebih jauh lagi, pencapaian yang ideal menjadi bentuk identitas yang melekat dalam struktur kekuasaan. Sebaliknya, semenjak manusia hidup sebagai entitas dengan latarbelakang makhluk sosial, ia akan terus menjalani kehidupan yang dinamis. Karena kedinamisan tersebut, sebuah makna kehidupan akan terus menerus diproduksi, sehingga menimbulkan proses kementerian dan mendekati yang ideal. Maka dimensi yang ideal menjadi dimensi utopis dengan arti bahwa suatu dimensi yang tidak diketahui keberadaannya.

“Apakah kau akan tetap membisu, manakala rajamu bertanya padamu? Apa kau pikir dengan begitu kau bisa lebih hebat dari penguasamu? Hah? Jawab!” dan sebuah tendangan menghantam wajah Tarka. Tarka terguling, hidungnya mengucurkan darah. Sarka mencoba membantu kakaknya, namun tendanganlah yang mencegahnya. Kedua kakak-beradik itu terguling dengan darah bercampur tanah di wajah. Berkelebat pesan sang ayah bahwa membisu, menjaga lidah agar tak melisankan apapun, sepertinya laku yang mudah. Akan tetapi, pada kenyataannya, apalagi di tengah masyarakat yang suka mengobrol lisan dengan berbagai dalih, adalah sesuatu yang sangat sulit.” (Nugroho, 2018).

Menjadi manusia di tengah kekuasaan yang bersikap totaliter adalah seperti menemukan kebingungan dan dilematis. Adalah bukti bahwa untuk menjadi manusia yang memiliki dasar dan asali makhluk sosial dalam keadaan demikian telah tereduksi oleh kepentingan tertentu. Sehubungan dengan itu, pola dan struktur dari kehidupan politik menjadikan masyarakat tidak lagi menjadi makhluk sosial. Mereka akan mendedikasikan keseluruhan hidupnya untuk diasosiasikan ke dalam kehidupan politik itu sendiri. Artinya bahwa bertindak dengan tidak mengeluarkan kata-kata ketika diadili oleh keluarga kerajaan merupakan sesuatu yang dianggap mengekang, dan apabila mereka menjawab dengan lantang niscaya akan dianggap bertindak subsersif. Dengan demikian proses untuk bertukar makna dan menuju posisi yang ideal bagi kehidupan Tarka Dan Sarka adalah tatanan utopia yang terstruktur dalam benak mereka sehingga apriori tentang yang ideal hanya berlaku dalam bentuk praksis dan tidak pernah selesai.

Serangkaian proses itu kemudian menjadikan masyarakat untuk terus menerus meraih apa yang akan mereka inginkan. Dengan begitu, suatu dinamika kehidupan akan terbentuk dari rangkaian aktifitas manusia di dalam masyarakat dengan berbagai utopia untuk masa yang akan datang. Terlihat jelas bagaimana harapan yang utopis dari pesan yang disampaikan kepada Tarka dan Sarka mengenai kehidupan mereka di masa yang akan datang. Karena utopia ini hanya bersifat utopis, maka keadaan yang diidealkan di masa depan terus menjadi bayangan yang selalu menjadi keinginan kolektif, serta suatu kondisi yang justru menghasilkan pergulatan diskursif. Sebuah diskursus yang terus dikembangkan melalui tindakan berdiam diri menghadapi kekejaman keluarga kerajaan adalah bentuk interupsi yang digunakan untuk melakukan kritik terhadap bentuk kekuasaan yang mengatur dimensi-dimensi imanenial.

Delueze dalam bukunya *Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia* (2004) menjelaskan bahwa konsep untuk menjadi tidak bisa dilepaskan dari mekanisme kedinamisan suatu hasrat yang mampu merangkai berbagai tatanan dan konstruksi bagian-bagian yang terfragmentasi, sehingga proses untuk menjadi *becoming* terikat oleh ruang dan waktu sekaligus dapat membuat mengalir dan memutus. Karena itu, utopia merupakan sebuah proses yang terus menerus berlangsung dan digunakan sebagai keinginan di masa depan, sekaligus menjadi harapan akan kondisi yang lebih baik. Oleh karena itu, sebuah langkah atau proses kemenjadian untuk mendekati kehidupan yang ideal bagi Tarka dan Sarka merupakan langkah untuk menyuarakan interupsi dalam kehidupan modern. Dengan kata lain bahwa suara interupsi tersebut dihadirkan untuk menginterpretasi makna kehidupan yang ideal tanpa konstruksi dunia modern, ketika modernitas membawa manusia terkonstruksi oleh kepentingan global.

Dalam konteks demikian, proses modernisasi begitu marak dengan berbagai instrumen yang digunakannya dalam misi menyebarkan pemahaman yang tentunya inheren dengan liberalis dan kapitalis. Peranan sastra di era modern sudah tidak lagi menampilkan keotentikannya sebagai ilustrasi realita kehidupan sosial, melainkan telah bergeser menjadi komoditas tertentu. Subjektivitas manusia telah dihancurkan oleh kepentingan kapitalisme, sebagai akibatnya berkurangnya isi dalam seni modern merupakan akibat dari subjektivitas sang seniman yang teralienasi (Lash, 2014: 101). Dengan demikian, suara sastra memiliki peranan penting untuk menginterupsi segala aktivitas manusia agar tercipta suatu kondisi yang mampu ditawarkan dalam pesan yang terkandung dalam sastra. Roger Scruton dalam bukunya *Modern Culture* (2006) menjelaskan bahwa suatu karya fiksi atau sastra merupakan simbol terbaik yang masih eksis dalam dimensi kebudayaan tertentu. Oleh karena itu, objektivasi dari karya fiksi dikonstruksikan untuk membangkitkan imajinasi.

Sebagai karya fiksi yang berusaha membangkitkan imajinasi pembaca, kedudukan karya sastra merupakan komodifikasi struktur dan pesan yang terkandung di dalamnya. Karena itu, subjektivitas pengarang dalam cerpen ini merupakan komponen yang belum dan bahkan tidak selesai dalam narasinya. Lebih jauh lagi, subjektivitas tersebut mampu dieksplorasi dan kemudian diligar konteksnya, sehingga pesan yang akan disampaikan terus menerus diproduksi sebagai haluan dan tujuan tertentu. Sastra selalu membuka bebas tafsiran yang “menyimpang”, selalu ada komunikasi yang tidak sempurna, komunikasi yang tidak komunikatif (Salam, 2018: 117-118). Maka, apriori yang dipegang oleh Tarka dan Sarka kemudian menjadikan mereka terus berbagi makna dalam kehidupannya. Dengan memproduksi makna, harapan dan tujuan kehidupan di masa yang akan datang menjadi ideal. Sebagai harapan yang ideal di masa depan, kondisi kehidupan tersebut tidak mampu diprediksi secara totalitas. Karena itu, keinginan dan harapan dalam mewujudkan yang ideal terbentur pada kondisi yang utopis.

“Membisukan lidah, pada hakikatnya adalah membiasakan diri berserah tanpa bertanya. Dengan berserah tanpa suara, seseorang akan berlatih menuju alam kekosongan dirinya sendiri. Dan dengan mengosongkan diri sendiri, seseorang akan dengan mudah menerima keheningan dari sang Maha Hening. Hanya dengan menyatu pada sang Maha Hening inilah manusia mampu mencapai kesempurnaan dirinya, dan dengan kesempurnaan itulah dia akan bisa menuju Sang Maha Sempurna. Demikian kebat ucapan sang ayah ketika menuturkan rahasia laku bisu. Karenanya, Tarka dan Sarka, pemuda yang belum genap 17 tahun itu hanya diam tak melawan ketika kedua bangsawan Hastina itu menghajar mereka.”

“Hening berlalu begitu saja. Senja menjadi kereta kesunyian yang menghantarkan Tarka dan Sarka kembali ke alam keabadian. Bahkan, lihatlah, matahari seakan bergegas menarik tirai temaram, tak sampai hati menyaksikan penderitaan yang dialami kakak beradik yang bahkan tak melakukan kesalahan apapun itu. Angin membeku, seakan tak percaya bahwa Tarka dan Sarka yang selama ini mereka belai-belai ketika beristirahat di atas rakit mereka, nyaris membentuk seonggok daging berbalut debu dan darah.” (Nugroho, 2018).

Pada kutipan di atas, tersebutlah keinginan dan tujuan dari serangkaian proses kehidupan yang tentu saja menjadi panorama indah di masa yang akan datang. Yakni keinginan bertemu dengan segala pencipta alam semesta yang belum atau dalam wujudnya tidak terlihat, sehingga digambarkan dengan Maha Hening. Gambaran tentang keheningan dalam alur cerita ini adalah cara narator menggambarkan keadaan klimaks dari seluruh rangkaian kehidupan manusia, terutama dalam tokoh yang digambarkan. Sebagai bentuk mortalitas, kematian tidak diterima begitu saja oleh Tarka dan Sarka. Mereka telah berusaha untuk menorehkan beberapa rangkaian proses agar mortalitas demikian tidak langsung diterimanya. Dengan demikian, mortalitas merupakan sebuah keniscayaan yang menimpa seluruh umat manusia. Karena itu, rangkaian kehidupan manusia digunakan untuk saling berbagi makna mortalitas itu sendiri. Dengan begitu, diseminasi makna akan membuahkan makna-makna yang sifatnya dinamis. Kedinamisan tersebut menjadikan suatu makna akan berevolusi serta menyesuaikan dengan kehidupan masyarakat.

Lokus utama untuk melihat bagaimana narasi kutipan tersebut mampu menginterupsi pemahaman pembaca untuk memahamai bahwa dengan berserah diri dengan nasib, dinamika kehidupan juga menemukan titik stagnasi pada titik tertentu. Sebagai suara interupsi, bukan berarti bahwa karya sastra membentuk gerakan disensus untuk melampaui konsesus suatu tatanan masyarakat. Ia hadir untuk memberikan ilustrasi agar kehidupan masyarakat mampu mengkomunikasikan dimensi-dimensi atau ruang yang belum terbahasakan. Jalan terjal itu kemudian menciptakan pemahaman bahwa dengan kematian yang ideal akan terwujud. Sebaliknya, diskursus mortalitas seharusnya mampu menciptakan suatu interaksi agar yang ideal direalisasikan dan diaktualisasikan dalam kehidupan kolektif dan bersifat konvensional.

Di sisi lain, kutipan tersebut juga terdapat egoisme dari narator yang menarasikan alur ketidakmampuan Tarka dan Sarka dalam menghadapi kekejaman para keluarga kerajaan. Kondisi demikian memberikan dimensi berbeda yang dapat dikaitkan sebagai bentuk kepasrahan dalam menjalani kehidupannya. Dengan berserah diri, kematian yang merupakan bentuk mortalitas diterima tanpa adanya perjuangan sama sekali. Meski dalam narasi tersebut kunci utamanya adalah mempertahankan pesan dari Ayah. Namun, dengan cenderung bertindak *defend* terbentuk suatu pemahaman baru bahwa dengan kematian akan tercipta dimensi yang ideal. Klimaks bahwa yang ideal diartikulasikan dan inheren dengan kematian, maka kondisi demikian memperlihatkan keberadaan suatu teks yang menggiring opini pembaca untuk membentuk paradigma bahwa dengan mempertahankan pesan Ayah adalah sesuatu yang tidak mudah ditempuh. Senada dengan hal tersebut, sebagai narator, pengarang menciptakan sebuah dimensi yang terbangun dari aspek transeden sebagai upaya dia menjabarkan bahwa yang ideal melampaui aspek-aspek empirik.

Karena itu, transendentalisme kemudian menjadi puncak dari segala aktivitas manusia, yaitu adanya sebuah keadaan spiritual ideal yang melampaui hal yang bersifat fisik dan empiris.

Dengan demikian, suatu rangkaian proses untuk mendambakan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang menjadikan semua manusia terus berkomunikasi untuk menciptakan makna yang ideal bagi kehidupannya. Yang ideal selalu dijadikan tujuan dengan mengeliminasi beberapa aspek yang eksistensinya tidak kontekstual dan beriringan dengan zaman. Dengan begitu, bahwa yang ideal akan segera terwujud dan mampu membawa kehidupan yang lebih baik. Namun, apabila yang ideal berada dalam dimensi yang belum terbahasakan, serangkaian konsep yang ideal tersebut akan menjadi angan belaka, fantasi utopia serta ilusi tanpa batas sehingga kematian dan mortalitas menjadi kunci terbentuknya kondisi yang ideal.

## KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas, konsep Ada-dalam-kebersamaan adalah bentuk komunitas yang terbentuk dari beberapa *dasein*, yang dalam hal ini keberadaan mereka tidak dapat direncanakan dimana dan kapan akan dilahirkan di dunia. Terbentuknya komunitas menyebabkan *dasein* Ada-dalam-kebersamaan tetapi tidak membentuk sebuah identitas yang plural. Untuk menjelaskan hal tersebut, pluralitas akan membentuk sebuah komunitas yang di dalamnya terdapat yang singular dan plural. Yang plural diperlihatkan dalam keberadaan antara keluarga Tarka dan Sarka yang hidup di wilayah Kerajaan Hastina. Yang menjadi singular ialah bagaimana pembawaan tokoh dalam cerpen. Indikasinya ialah antara keluarga Tarka dan Sarka dengan kalangan kerajaan memiliki dimensi pribadi yang berbeda. Perbedaan itu kemudian menjadi simbol singularitas mereka meski dalam kehidupan yang plural.

Keberadaan Tarka dan Sarka yang terus mematuhi pesan sang ayah membuat mereka selalu mengomunikasikan makna yang belum selesai dalam kehidupan mereka. Bahwa mereka percaya dengan segala pesan ayah akan membawa mereka dalam kehidupan yang lebih baik di masa depan. Dengan begitu, seolah terdapat interpellasi yang menjerembabkan kehidupan mereka. Dan karena itu bagi mereka bahwa dengan bertemu sang pencipta, sebenarnya yang ideal, di sisi lain dimensi tersebut belum mampu terbahasakan dengan sempurna, sehingga kematian dan mortalitas adalah kepastian. Karena yang ideal adalah kematian, tentunya tidak ada proses berbagi makna, segala tujuan yang ideal tersebut menjadi utopis. Dengan demikian, peranan sastra sebagai suara interupsi akan mortalitas berusaha untuk menjabarkan bagaimana kehidupan yang ideal, yaitu terbentuknya persaudaraan dan terciptanya masyarakat komunikatif, meski hal itu selamanya utopis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buchanan, I. (1998). *Metacommentary on Utopia, or Jameson's dialectic of hope*. *Utopian Studies*, 9(2), 18–30.
- Deleuze, G. (2004). *Anti-oedipus: Capitalism and Schizophrenia*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Deppman, J. (1997). *Jean-Luc Nancy, Myth, and Literature*. *Qui Parle*, 10(2), 11–32.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Habermas, J. (1971). *Toward A Rational Society: Student Protest, Science, And Politics* Cambridge: Polity Press.
- Hardiman, F. B., & Sitorus, F. K. (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik, & Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko, M. R. K. (2016). *Membongkar Rezim Kepastian: Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hutchens, B. C. (2005). *Jean-Luc Nancy And The Future Of Philosophy*. McGill-Queen's Press-MQUP.
- Lash, S. (2014). *Sociology of Postmodernism*. London: Routledge.
- Nancy, J.-L. (1991). *The Inoperative Community*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Nancy, J.-L. (1993). *The Experience of Freedom*. Stanford: Stanford University Press.
- Nancy, J.-L. (2000). *Being Singular Plural*. Stanford: Stanford university press.
- Nancy, J.-L. (2002). *Hegel: The Restlessness of the Negative*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Nancy, J.-L., & Librett, J. S. (1997). *The sense of the world* (Vol. 55). Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Salam, Aprinus. (2017). *Politik Masyarakat, Negara, Dan Kesenian*. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 3(1). <https://doi.org/10.26499/jentera.v3i1.429>.
- Salam, Aprinus. (2018). *Sosiologi Sastra Post-Marxisme*. Yogyakarta: Penerbit Dua Enam.
- Scruton, R. (2006). *Modern culture*. London: Bloomsbury Publishing.

### Sumber Website.

- Nugroho. Yanusa. *Dongeng Tarka dan Sarka*. 2018. Diterbitkan oleh Cerpen Mingguan Kompas pada tanggal 18 Agustus 2018. <https://kompas.id/baca/utama/2018/08/19/dongeng-tarka-dan-sarka/>